

PEMENUHAN HAK DAN PERLINDUNGAN PESERTA DIDIK MELALUI SEKOLAH RAMAH ANAK DI SD KOTA METRO

Tusriyanto

IAIN Metro

Email: tusriyanto@metrouniv.ac.id

Nindia Yuliwulandana

IAIN Metro

Email: nindiasukidal@gmail.com

Abstract: The purpose of this research is to describe the fulfillment of the rights and protection of students through Child Friendly Schools in Metro City Elementary Schools. School is the second home for students after their own house. It should be a place that feels comfortable. Safe and provides guarantees for the fulfillment of the rights and protection of their rights. Students in elementary schools have the right to be able to live, grow, develop, participate fairly in accordance with their human dignity receive protection from violence and discrimination. Therefore, it is necessary to have synergy between government agencies, schools, parents, communities, the business world. And the mass media to support the implementation of Child Friendly Schools in Metro City Elementary Schools. Several activities have been carried out to develop Child Friendly Schools in Metro City, including a declaration, outdoor classroom activities (learning in the classroom) with the aim of familiarizing children with the learning process in nature. As for outdoor classroom activities, such as literacy, disaster emergency response, traditional games and others, the aim is to increase various skills and awareness of playing activities and ensure students enjoy their childhood.

Key words: Child Friendly School, fulfillment of rights and protection, Elementary Schools

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemenuhan hak dan perlindungan peserta didik melalui Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Kota Metro. Sekolah merupakan rumah kedua bagi peserta didik setelah rumahnya sendiri, sudah seharusnya jika menjadi tempat yang dirasakan nyaman, aman serta memberikan jaminan terhadap pemenuhan dan perlindungan hak mereka. Peserta didik di Sekolah Dasar memiliki hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaannya serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Oleh karena itu diperlukan sinergitas instansi pemerintah, sekolah, orang tua, masyarakat, dunia usaha, maupun media massa untuk mendukung pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di SD Kota Metro. Beberapa kegiatan yang telah dilakukan untuk mengembangkan Sekolah Ramah Anak di Kota Metro, antara lain deklarasi, kegiatan *outdoor classroom* (belajar di ruang kelas) tujuannya membiasakan anak dengan proses belajar di alam. Adapun kegiatan *outdoor classroom*, seperti literasi, tanggap darurat bencana, permainan tradisional dan lain-lain tujuannya untuk meningkatkan berbagai keterampilan dan kesadaran akan aktivitas bermain serta memastikan peserta didik menikmati masa kecilnya.

Kata kunci: Sekolah Ramah Anak (SRA), pemenuhan hak dan perlindungan, SD

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dinas sosial kasus kekerasan terhadap anak di Kota Metro

semakin meningkat dan harus mendapat perhatian pemerintah dan semua pihak. Subeki sekretaris dinas sosial Kota Metro

mengakui hingga akhir September 2017 sudah terjadi lebih kurang 69 kasus kekerasan terhadap anak, lebih lanjut menurutnya Dinas Sosial akan terus memberikan sosialisasi terhadap masyarakat untuk mencegah terjadinya kasus tersebut misalnya melalui seminar. Hal senada juga diungkapkan oleh Johan selaku Wakil Walikota Metro agar Dinsos lebih giat untuk melakukan sosialisasi tidak hanya sebatas seminar agar semua lapisan masyarakat memahami, menyadari serta berperan aktif mendukung Kota Metro sebagai Kota Layak Anak (KLA) (Pie, 2017). Pada waktu yang lain Johan juga berharap Kota Metro benar menjadi Kota Layak Anak, salah satunya diawali dari pembentukan Sekolah Ramah Anak (SRA) (Rival, 2017). Selanjutnya, pada awal tahun 2020 sejumlah kasus terhadap anak kembali mencuat, salah satunya kasus pelecehan seksual 12 siswi SD yang terjadi di Kecamatan Sayegan, Sleman, DIY yang dilakukan oleh guru (48). Selanjutnya data KPAI Januari-Oktober 2019 kasus kekerasan terhadap anak meningkat terdapat 17 kasus kekerasan terhadap anak dilingkungan pendidikan 64,7% terjadi di SD (Pinandhita, 2020). Melihat kondisi seperti ini tentunya diperlukan upaya pencegahan melalui pelibatan keluarga, sekolah dan masyarakat, salah satunya

melalui penyelenggaraan Sekolah Ramah Anak (SRA) di sekolah dasar Kota Metro.

Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD dapat menjadikan kegiatan pembelajaran bermakna serta mampu mencetak pribadi-pribadi yang berkualitas (pertumbuhan seluruh kepribadian terintegrasi dengan nilai-nilai yang dipelajari) (Kristanto, Khasanah, & Karmila, 2012). Secara psikis maupun psikologis diperhatikan kegiatan pembelajaran lebih terbuka, memberikan prasangka baik kepada peserta didik, memperhatikan karakteristik peserta didik serta memerdekakan mereka untuk memilih berbagai aktivitas/permainan yang diminatinya. Sejak usia sekolah dasar harus diberikan kebebasan untuk berpartisipasi, berekspresi, bertanya, memberikan ide/argumen selama proses pembelajaran baik di kelas ataupun diluar kelas dalam rangka membentuk kepribadiannya (Senowarsito & Ulumuddin, 2012).

Pendidikan di sekolah dasar diperuntukkan bagi anak usia 7 sampai dengan 12 tahun tahun yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat bagi peserta didik. Pada usia ini anak harus diarahkan, dikembangkan dan dijumpai proses perkembangannya secara utuh, dengan

berbagai kepribadian yang sangat unik baik sikap, gerak, maupun intelegensinya. Oleh karenanya pendidikan yang dilaksanakan di sekolah dasar harus selaras (tidak asing) dengan aktivitas peserta didik dirumah untuk mengupayakan keberhasilan pendidikan menyeluruh (Pendidikan, 2015). Pemenuhan hak dan perlindungan peserta didik dapat diperoleh melalui pelaksanaan SRA di sekolah dasar dimana mereka merasa aman, nyaman tanpa diskriminasi seluruh potensi yang dimilikinya dapat berkembang dengan baik. Beberapa kasus kekerasan yang terjadi pada anak disebabkan anak-anak yang belum mengerti aktivitas seksual dan mereka tidak menyadari kalau dirinya menjadi korban, sehingga penting sekali untuk menghadirkan pendidikan yang dapat memenuhi hak dan mencegah terjadinya berbagai kekerasan.

Berdasarkan berbagai kasus di atas ternyata sekolah belum bisa dijadikan jaminan sebagai tempat yang ramah bagi anak (peserta didik). Meskipun disebut sebagai lembaga pendidikan, akan tetapi kekerasan justru sering lahir dari tempat ini. Hal tersebut tentu sangat kontraproduktif dengan makna sekolah itu sendiri, yaitu sebagai tempat untuk belajar, bukan tempat untuk melakukan kekerasan. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat begitu menyenangkan bagi anak, karena di

lembaga pendidikan inilah anak-anak akan di didik untuk saling mengenal, menyayangi satu dengan yang lain bukan untuk bermusuhan atau saling menindas. Ringkasnya pembentukan dan pengembangan SRA menjadi sangat mutlak untuk menuntaskan berbagai permasalahan yang menimpa anak serta mencegah terjadinya berbagai kekerasan yang dilakukan terhadap anak serta untuk memenuhi hak serta melindungi mereka dari tindak kekerasan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian ini menggambarkan tentang upaya pemenuhan hak dan perlindungan peserta didik melalui Sekolah Ramah Anak (SRA) di sekolah dasar Kota Metro.

Alat pengumpul data atau instrumen penelitian dalam metode kualitatif ialah si peneliti sendiri. Jadi,

peneliti merupakan *key instrument*, dalam mengumpulkan data, si peneliti harus terjun sendiri ke lapangan secara aktif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi partisipasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL

1. Konsep Sekolah Ramah Anak (SRA)

Sekolah Ramah Anak (SRA) didefinisikan sebagai program untuk mewujudkan kondisi aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya lingkungan hidup, yang mampu menjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya, selama anak berada di satuan pendidikan, serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran dan pengawasan. Dengan demikian Sekolah Ramah Anak bukanlah membangun atau membuat sekolah baru, tetapi menjadikan sekolah menjadi tempat nyaman bagi anak, serta memastikan sekolah memenuhi hak anak dan melindunginya, karena sekolah menjadi rumah kedua bagi anak, setelah rumahnya sendiri (Perlindungan, 2015). Ratnasari, dkk. (2017) mengartikan Sekolah Ramah Anak sebagai sekolah atau tempat pendidikan yang secara sadar menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap

aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab (Ratnasari, 2017).

Landasan hukum Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah Peraturan Kementerian PPPA nomor. 08 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak (berita Negara Republik Indonesia tahun 2014 Nomor. 1761). Selanjutnya, dasar pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah “Pasal 4 UU No.23/2002 tentang Perlindungan Anak disebutkan setiap anak berhak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dan kekerasan dan diskriminasi (Perlindungan, 2015). Salah satu hak dasar anak tersebut adalah hak berpartisipasi yang diartikan sebagai hak untuk mengeluarkan pendapat dan didengarkan suaranya.

Dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak perlu dibuat tim pelaksana program, dapat dibuat struktur organisasi yang bertugas sebagai koordinator sekolah ramah anak, sehingga diharapkan dengan adanya koordinator tersebut pelaksanaan program sekolah ramah anak dapat optimal (Artadianti & Subowo, 2016). Pelaksanaan SRA membutuhkan perencanaan yang baik salah satunya adalah perlu dibentuk tim khusus. Selanjutnya dalam kegiatan pembelajaran, pendidik dapat

mengimplementasikan pendidikan ramah anak yang berbasis 3 P (Provisi, Proteksi, dan Partisipasi) dalam proses pembelajarannya dapat lebih meningkatkan pada peran siswa dalam keaktifannya berekspresi, bertanya, menjawab, berargumentasi, bahkan siswa diperkenankan untuk menginterupsi pada saat pendidik sedang menjelaskan (Prasetiawan, 2016).

2. Prinsip-Prinsip Pembentukan dan Pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA)

Pembentukan dan pengembangan SRA secara umum didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. **Non-diskriminasi**, yaitu menjamin kesempatan semua anak untuk menikmati hak anak dalam pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, agama dan latar belakang orang tua.
- b. **Kepentingan terbaik bagi anak**, yaitu senantiasa menjadi pertimbangan

utama dalam membuat keputusan dan tindakan yang diambil oleh pengelola dan penyelenggara pendidikan yang berhubungan dengan peserta didik.

- c. **Hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan**, yaitu menciptakan lingkungan yang menghormati martabat anak, menjamin pengembangan secara holistik dan terintegrasi bagi setiap anak.
- d. **Penghormatan terhadap pandangan anak**, yaitu mencakup penghormatan atas hak anak untuk mengekspresikan pandangan dalam segala hal yang mempengaruhi anak dilingkungan sekolah.
- e. **Pengelolaan yang baik**, yaitu menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan supremasi hukum pada satuan pendidikan (Perlindungan, 2015).

Lebih jelasnya tentang prinsip-prinsip pembentukan dan pengembangan SRA digambarkan sebagai berikut:

PRINSIP-PRINSIP PEMBENTUKAN DAN PENGEMBANGAN SEKOLAH RAMAH ANAK (SRA)

- **Non-Diskriminasi**
- **Kepentingan terbaik bagi peserta didik**
- **Hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan**
- **Penghormatan terhadap pandangan anak**
- **Pengelolaan yang baik**

Gambar 1. prinsip-prinsip pembentukan dan pengembangan SRA

Mengelola pembelajaran yang bebas (medeka), hanya dibatasi oleh pilihan secara terus-menerus. Kesabaran sangat dibutuhkan dalam mendidik dan mengatasi masalah anak, perhatian dan kasih sayang yang dibutuhkan untuk pembentukan dan perubahan karakter anak, kenali kunci kecerdasan anak untuk masuk kedunia mereka (Chatib, 2015).

3. Komponen Penting Penyelenggaraan Sekolah Ramah Anak (SRA)

Ada beberapa komponen penting yang harus diperhatikan dalam penerapan Sekolah Ramah Anak, antara lain:

- a. Adanya komitmen tertulis yang dianggap sebagai kebijakan tentang SRA
- b. Pelaksanaan sistem pembelajaran yang ramah anak
- c. Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang memahami hak-hak anak
- d. Sarana dan prasarana pendidikan yang ramah anak
- e. Partisipasi anak
- f. Partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya dan alumni (Perlindungan, 2015).

Pelaksanaan dan pengembangan SRA khususnya di sekolah dasar harus sejalan dengan pendidikan kecakapan abad 21 yaitu membentuk peserta didik agar

tumbuh sesuai dasar dan kodratnya menjadi bagian masyarakat dunia tanpa melupakan keaslian budaya bangsanya (literate, kompeten, religiusitas dan berkarakter/kebangsaan) (Yuningsih, 2019) (Yulianti, 2019).

4. Pelaksanaan dan Pengembangan SRA di SD Kota Metro sebagai Pemenuhan Hak dan Perlindungan Peserta Didik

Berdasarkan hasil pembinaan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) menghasilkan tiga sekolah dasar, yaitu SD Aisyiyah Metro Pusat, SDN 04 Metro Timur, dan SDN 5 Metro Barat dijadikan sebagai pelopor SRA di Kota Metro yang akan diawasi oleh tim fasilitator, yaitu Ibu Sowiyah (Steven, 2017). Pemerintah Kota Metro memiliki komitmen untuk mewujudkan Kota Layak Anak (KLA) melalui peningkatan berbagai kebijakan, program dan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan bagi anak. Mulai tahun 2018 telah menetapkan 25 Sekolah Ramah Anak (SRA), serta meningkatkan kinerja pendidik dan mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkarakter. Hal ini dikarenakan meningkatnya kasus kekerasan terhadap anak yang tidak kunjung habis-habisnya dan sangat memprihatinkan, sehingga memerlukan

peran serta dari masyarakat, pendidik, serta keluarga untuk mendidik secara ramah bagi tumbuh kembang anak secara baik. Upaya yang telah dilakukan oleh Kota Metro adalah “Deklarasi dan Pelatihan Sekolah Ramah Anak (SRA)”, sebagaimana diungkapkan oleh Pairin mengharapkan kegiatan ini bukan hanya sebagai simbol atau slogan saja melainkan harus dilaksanakan dengan baik secara

totalitas sehingga dapat menjadi contoh bagi daerah lain. Hal harus diperhatikan dalam pelaksanaan SRA terpenuhinya hak serta terjaminnya keselamatan menjadi prioritas utamanya (Rahmat, 2019).

Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama yang baik antara pemerintah, sekolah orang tua serta masyarakat, dunia usaha, dan media massa yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Sinergitas Komponen Pendukung SRA

Seluruh komponen tersebut harus bekerjasama dalam menekan kenakalan remaja, menumbuhkembangkan potensi peserta didik, menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, menghargai pendapat anak, menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, cerdas, tangguh dan mandiri. Selain itu juga harus menciptakan suasana yang menyenangkan demi kenyamanan siswa dalam belajar, sehingga tercipta kondisi lingkungan belajar yang kondusif bagi anak (Rahmat, 2019). Hal tersebut di atas sejalan dengan hasil riset dari Kristanto, dkk. (2011) bahwasanya untuk mewujudkan Sekolah Ramah Anak (SRA)

diperlukan sinergitas Tri Pusat Pendidikan (sekolah, keluarga dan masyarakat) secara bahu membahu membangun Sekolah Ramah Anak (SRA) (Kristanto et al., 2012).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada kegiatan “Deklarasi Sekolah Ramah Anak di SDN 06 Metro Utara” tanggal 03 September 2019, Kodar selaku kepala sekolah menjelaskan tujuan SRA adalah untuk memenuhi hak-hak anak serta mencegah terjadinya bullying atau kekerasan terhadap anak, selain itu guru merasa tenang, dan orang tua dirumah tidak khawatir terhadap anaknya

(Aminudin, 2019). Kegiatan ini dihadiri oleh seluruh orang tua peserta didik, dewan guru, siswa, komite sekolah, babinkamtibnas Metro Utara, Kadisdikbud, media massa dan fasilitator Nasional SRA ibu Sowiyah yang juga sebagai Alumni sekolah dasar tersebut. Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Sowiyah tanggal 03 September 2019 bahwasanya SRA adalah sekolah yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengadaan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di satuan pendidikan (Sowiyah, 2019). Orang tua/wali serta seluruh komponen yang hadir terlihat sangat antusias dan mendukung “Deklarasi Sekolah Ramah Anak (SRA) di SDN 06 Metro Utara” peserta didik menampilkan berbagai kemampuan, seperti kesenian jarang kejang, sedangkan orang tua/wali menyediakan makanan sehat yang disediakan untuk makan siang bersama.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pada permasalahan, kajian teori tentang pelaksanaan dan pengembangan Sekolah Ramah Anak

(SRA) di Kota Metro tersebut di atas pada saat ini seluruh sekolah dasar sudah di-SK-kan menjadi SRA. Sebagai wujud pelaksanaan SRA pada tanggal 07 Nopember seluruh sekolah dasar diwajibkan di Kota Metro diwajibkan melakukan kegiatan belajar sehari diluar kelas (*outdoor class*) kegiatannya meliputi mengurangi sampah plastik, menjauhi narkoba (membiasakan perilaku hidup sehat), tanggap darurat bencana, literasi, permainan tradisional, menyanyikan lagu-lagu nasional. SRA sebagai bentuk sekolah yang menghargai berbagai jenis kecerdasan peserta didik untuk masuk ke dalam dunia mereka, tidak ada siswa yang bodoh apabila guru melayani gaya belajarnya (Chatib, 2015).

Lebih lanjut Ghatib menjelaskan bahwasanya membangun sekolah pada hakikatnya adalah membangun keunggulan Sumber Daya Manusia (SDM) jangan sampai menyimpang dari potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Indikator sekolah yang baik adalah yang mengedepankan proses (*the best process*) dan bukan *the best input*, artinya sekolah yang baik harus menerima peserta didik dalam kondisi kognitif yang beragam, tidak hanya menerima peserta didik yang pendai-pandai saja (non-diskriminasi) (Chatib, 2015). Sebagaimana tergambar

dapat dilihat dalam gambar 3 (*input- proses-output*) berikut ini:



Gambar 3. Input-Proses- Output

Menurut hemat peneliti apa yang digambarkan dalam kegiatan tersebut di atas (*input-proses-output*) dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan dan pengembangan SRA dalam mengupayakan pemenuhan hak serta perlindungan anak dari kekerasan serta hal lain yang sangat tidak diinginkan. Hasil penelitian Yulianto menyebutkan bahwa pelaksanaan pendidikan ramah anak dapat meliputi ramah fisik-non fisik, melakukan kegiatan pembelajaran didalam dan diruang kelas (Yulianto, 2016).

Selain itu, dalam mewujudkan pendidikan ramah anak dapat dilakukan melalui penguatan kultur sekolah (kebiasaan positif), seperti delapan budaya disiplin guru dan 10 rasa malu peserta didik (Kusdaryani, Purnamasari, & Tika Damayani, 2016). Selanjutnya menurut Wuri, dkk sebaiknya perencanaan, pelaksanaan serta penilaian dalam pembelajaran memperhatikan hak-hak

anak, seperti materi, waktu istirahat dan bermain, lingkungan belajarnya harus sesuai dengan kondisi pesertadidik (Wuryandani, Senen, Faturrohman, & Haryani, 2018). Dalam pelaksanaan SRA ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh sekolah dasar, seperti terbatasnya tempat cuci tangan, toilet yang bersih serta jumlahnya sesuai rasio peserta didik, perpustakaan, tempat bermain, kantin sehat, koperasi, mading dan lain-lain (Senowarsito & Ulumuddin, 2012) (Artadianti & Subowo, 2016). Hal ini juga dialami oleh beberapa sekolah dasar yang tersebar di Kota Metro berdasarkan hasil observasi tempat cuci tangan di depan kelas sudah tersedia hanya kondisinya harus segera diperbaiki (rusak), toilet juga jumlahnya belum sesuai dengan rasio anak keadaannya juga meprihatinkan (tidak terawat dengan baik).

Pemerintah Kota Metro menaruh komitmen yang besar terhadap pendidikan

ramah anak khususnya di sekolah dasar, hal ini dibuktikan dengan dipilihnya tiga SD (SD Aisyiah Metro Pusat, SDN 04 Metro Timur dan SDN 05 Metro Barat) yang dijadikan pelopor dalam pelaksanaan dan pengembangan SRA yang selanjutnya diikuti oleh seluruh sekolah yang berada di Kota Metro serta kabupaten/kota lain yang memenuhi kualifikasi. Hal sesuai apa yang dilaporkan oleh Juni Kepala DP3APPKB (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Bencana Kota Metro bahwa semua sekolah sudah SRA dan sudah di-SK-kan, menurutnya SRA merupakan salah upaya untuk memberikan jaminan, memenuhi dan melindungi hak-hak anak juga memastikan seluruh satuan pendidikan mampu mengembangkan minat, bakat dan kemampuannya (Pie, 2018).

Bentuk komitmen yang telah dilakukan oleh pemerintah Kota Metro dalam penyelenggaraan dan pengembangan SRA, meliputi “Deklarasi SRA”, Pelatihan Sekolah Ramah Anak bagi Pendidik, Tenaga Kependidikan bekerjasama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Lampung. Selain itu melalui Dinas PP PA PP dan KB meningkatkan berbagai kebijakan, program dan kegiatan yang mendukung pendidikan ramah anak,

salah satunya ditetapkannya 25 Sekolah Ramah Anak Tahun 2018 selanjutnya akan dilaksanakan secara bertahap. Tujuan dibentuknya SRA adalah meningkatkan kinerja pendidik dan mewujudkan SDM yang berkarakter melalui sinergitas peran serta masyarakat, sekolah, keluarga serta pihak lainnya untuk memenuhi hak-hak anak yang berada di sekolah 8 jam, keselamatan dan pemenuhan haknya harus diprioritaskan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan, serta beberapa kajian teori dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diperoleh kesimpulan:

1. Pemerintah Kota Metro berkomitmen dalam mengimplementasikan pendidikan ramah anak di SD dengan menjadikan seluruh sekolah yang ramah anak guna memberikan pemenuhan hak (tumbuh-kembang, berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabatnya) dan perlindungan peserta didik (dari kekerasan dan diskriminasi).
2. Pelaksanaan dan pengembangan SRA di SD Kota Metro dilakukan secara bertahap melalui kerjasama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Pemberdayaan Anak (PPPA) yang bertugas melakukan pembinaan, memfasilitasi dan

memantau perkembangan SRA di Kota Metro. Selain itu pemerintah Kota Metro Juga Bekerjasama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Lampung dalam memberikan pelatihan bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan tentang SRA.

3. Adapun kegiatan yang telah dilakukan untuk mengembangkan Sekolah Ramah Anak di Kota Metro, meliputi deklarasi, pelatihan, kegiatan *outdoor classroom* (belajar di ruang kelas) secara serentak tujuannya membiasakan anak dengan proses belajar di alam. Adapun kegiatan *outdoor classroom*, seperti literasi, tanggap darurat bencana, permainan tradisional dan lain-lain tujuannya untuk meningkatkan berbagai keterampilan dan kesadaran akan aktivitas bermain serta memastikan peserta didik menikmati masa kecilnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, K. (2019). *Wawancara tanggal 03 September 2019*.
- Artadiani, K., & Subowo, A. (2016). Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) pada sekolah percontohan di SD Pekunden 01 Kota Semarang sebagai upaya untuk mendukung program Kota Layak Anak (KLA). *Jurnal Isopol*, 1–16.
- Chatib, M. (2015). *Sekolahnya Manusia* (edisi baru). Bandung: Kaifa Learning, PT Mizan Pustaka.
- Kristanto, K., Khasanah, I., & Karmila, M. (2012). Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (Sra) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan. *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 38–58. <https://doi.org/10.26877/paudia.v1i1.257>
- Kusdaryani, W., Purnamasari, I., & Tika Damayani, A. (2016). Penguatan Kultur Sekolah Untuk Mewujudkan Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1), 125–133. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.8383>
- Pendidikan, K. D. P. dan P. M. D. P. (2015). *Petunjuk Teknis: Penguatan Kemitraan Penguatan Kemitraan Keluarga, Satuan Pendidikan dan Masyarakat di SD*.
- Perlindungan, K. P. P. dan. (2015). *Panduan Sekolah Ramah Anak*. 1–41. Retrieved from <https://sekolahramahanak.files.wordpress.com/2013/11/juknis-final-3-2-16-1.pdf>
- Pie. (2017). Kasus Kekerasan Anak Di Metro Meningkat. Retrieved from Harian Momentum website: <https://harianmomentum.com/read/3651/kasus-kekerasan-terhadap-anak-di-metro-meningkat>
- Pie. (2018). Kota Metro Canangkan Sekolah Ramah Anak. Retrieved from Harian Momentum website: <https://harianmomentum.com/read/12242/kota-metro-canangkan-sekolah-ramah-anak>
- Pinandhita, V. (2020). 2020 Kekerasan Pada Anak Tak Menurun. Retrieved from Lokadata website:

- <https://lokadata.id/artikel/2020-kekerasan-pada-anak-tak-menurun>
- Prasetiawan, H. (2016). Peran BK Dlam Pendidikan Ramah Anak Terhadap Pebentukan Karakter Sejak Usia Dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 04, 50–60.
- Rahmat, Y. (2019). Deklarsi SRA Se-Kota Metro 2019. Retrieved from Portal Berita Info Publik website: <http://infopublik.id/kategori/nusantara/384813/deklarasi-sekolah-ramah-anak-se-kota-metro-tahun-2019>
- Ratnasari, D. (2017). Implementasi Penerapan Sekolah Ramah Anak Pada Penyelenggaraan Pendidikan SD. *The 5TH URECOL PROCEEDING*, (February), 170–176.
- Rival. (2017). Kerjasama Bentuk Sekolah Ramah Anak, Kementerian PPPA Sambangi Metro. Retrieved from <http://lenteraswaralampung.com/berita-10458-kerjasama-bentuk-sekolah-ramah-anak-kementerian-pppa-sambangi-metro.html#>
- Senowarsito, & Ulumuddin, A. (2012). Implementasi Pendidikan Ramah Anak Dalam Konteks Membangun Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri di Kota Semarang. *FPBS IKIP PGRI Semarang*, 6(1), 15.
- Sowiyah. (2019). *Wawancara tanggal 03 September 2019.*
- Steven. (2017). Kerjasama Bentuk Sekolah Ramah Anak, Kementerian PPPA Sambangi Metro. Retrieved from Lentera Swara Lampung website: <http://lenteraswaralampung.com/berita-10458-kerjasama-bentuk-sekolah-ramah-anak-kementerian-pppa-sambangi-metro.html>
- Wuryandani, W., Senen, A., Faturrohman, & Haryani. (2018). Implementasi Pemenuhan Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 86–94.
- Yulianti, Y. S. (2019). Tiada Hari Tanpa SRA. Retrieved from Kompasiana website: <https://www.kompasiana.com/yantikerlip/5d7834ab0d82300182220472/dr-sowiyah-tiada-hari-tanpa-sra?page=2>
- Yulianto, A. (2016). Pendidikan Ramah Anak Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 1(2), 137. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v1i2.192>
- Yuningsih, Y. (2019). Pendidikan Kecakapan Abad Ke-21 Untuk Mewujudkan Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 9(1), 135–152.